
Pendampingan Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas 3 SDN Sempu Kecamatan

Winda Mukhoyyarotur Rohmah¹, Mariana²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

Madrasah Diniyah Manba' ul 'Ulum was founded in 2008 in Sekuwung hamlet and is one of the educational institutions that studies religious sciences which aims to provide students with experience, knowledge, prayer skills and good attitudes in participating in Islamic religious and social education. This is considered important because reciting the Koran or reading the Al-Qur'an is knowledge for students that has become part of their studies and reciting the Al-Qur'an is a form of worship that has great rewards. This research uses a qualitative descriptive method with observation and interview data collection techniques with ustad and ustazah about how the habit of reciting the Al-Qur'an increases the enthusiasm of students to recite the Koran. The obstacle in the Koran recitation process is that they are not yet fluent in pronouncing the hijaiyah letters and also the students' knowledge of the contents of the Al-Qur'an. This decline occurred due to the negative impact of technology, especially on smartphones, which greatly influenced students' interest in reciting the Koran and students' lack of knowledge in understanding the Al-Qur'an. The results of this research state that the habit of reciting the Al-Qur'an can increase students' interest in reciting the Koran with evidence that reciting the Al-Qur'an has a good impact on students, improves the ability to read the Al-Qur'an, especially the makhoriul letters and recitation, and can Cultivate students with good morals.

Keywords

habit of reciting the Al-Qur'an; students' enthusiasm for reciting the Koran

Corresponding Author

Winda Mukhoyyarotur Rohmah

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; rahmahwinda836@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Siswa kelas 3 SDN Sempu masih mengalami kerendahan dari segi literasi, yang mana literasi merupakan sebuah keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap siswa. Perkembangan literasi siswa menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kualitas pendidikan suatu negara. Literasi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara bijak melalui berbagai aktivitas seperti membaca, menulis, mendengar, melihat, dan berbicara. Literasi baca tulis adalah kemampuan untuk membaca, menulis, dan memahami informasi agar bisa digunakan untuk belajar, mengembangkan diri, serta berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari. (Muzaki, 2019).



Indonesia berada pada peringkat ke 62 dari 70 negara, atau termasuk 10 negara dengan tingkat literasi terendah. Salah satunya seperti yang terjadi di SDN Sempu yang mana seorang siswa kelas 3 menghadapi hambatan dalam literasi dasar, khususnya pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Dalam aspek membaca, siswa masih kesulitan mengenali huruf dan merangkai kata sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami teks sederhana. Pada keterampilan menulis, sering terlihat kesalahan dalam menuliskan huruf, merangkai kata, maupun penggunaan tanda baca. Sementara dalam berhitung, siswa belum sepenuhnya memahami konsep bilangan, operasi hitung dasar, dan penyelesaian soal sederhana. Kondisi tersebut berdampak pada rasa percaya diri siswa dalam belajar. Ia terlihat lebih pasif, jarang menjawab pertanyaan guru, dan cenderung menunggu instruksi. Namun, ketika mendapatkan bimbingan secara khusus, siswa menunjukkan kemauan untuk belajar dan berusaha mengikuti arahan dengan baik. Padahal kemampuan membaca dan menulis merupakan sebuah fondasi utama dalam sebuah proses pembelajaran di sekolah dasar. (Hidayati et al., 2024)

Dalam permasalahan ini memunculkan sejumlah pertanyaan mendasar yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Mengapa siswa kelas 3 SDN Sempu ada yang belum menguasai kemampuan membaca dan menulis secara optimal padahal guru terus mendampingi mereka. Menurut Yestiani dan Zahwa mengatakan bahwa Peran pendampingan guru dapat membentuk peserta didik agar memiliki karakter yang baik itu sangatlah penting. Yang mana guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan, sehingga mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik. Selain itu, keterlibatan guru dalam kegiatan ekstra kurikuler juga memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif, karena kedekatan dengan siswa semakin terbangun. (Yestiani & Zahwa, 2020)

Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi penerus yang cerdas sekaligus berakhlak baik. Guru tidak hanya berperan dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga bertanggung jawab mengembangkan kemampuan dan potensi siswa, khususnya dalam bidang literasi. Literasi sangat penting karena menjadi dasar bagi anak untuk bisa belajar dan memperoleh pengetahuan, terutama ketika memasuki usia sekolah. Jika literasi dikenalkan sejak dini, anak akan terbiasa membaca dan menulis sehingga dapat menjadi pembelajar sepanjang hidupnya.

Dalam kegiatan literasi, guru memiliki peran besar, mulai dari menyiapkan media, memfasilitasi kegiatan, hingga membimbing jalannya proses membaca dan menulis. Literasi perlu dilatih sejak kelas rendah, karena keterampilan ini akan menjadi pondasi penting bagi keberhasilan belajar di jenjang berikutnya. Oleh sebab itu, pembiasaan literasi di kelas rendah sangat diperlukan agar siswa terbiasa membaca dan menulis dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu guru juga memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah serta memiliki

pengaruh yang sangat besar dalam proses pembelajaran salah satunya adalah keberhasilan belajar siswa. Untuk mencapai keberhasilan belajar siswa diperlukan peran guru yaitu sebagai fasilitator dan motivator (Mokoagow, 2021).

Kemampuan siswa dalam kesulitan belajar sebenarnya sudah dapat terdeteksi sejak masa awal sekolah. Sebanyak 53% responden berpendapat bahwa kesulitan belajar bisa diidentifikasi saat siswa berada di kelas 1-4, sementara 23% meyakini hal tersebut sudah bisa dikenali sejak masa prasekolah. Selain itu, 76% responden percaya bahwa faktor genetik berperan dalam munculnya kesulitan belajar, dan 43% lainnya mengaitkannya dengan tingkat IQ. Siswa yang mengalami kesulitan belajar umumnya memperlihatkan sejumlah tanda, antara lain: (a) prestasi belajar rendah dan berada di bawah rata-rata teman sebayanya; (b) pencapaian belajar menurun dibandingkan sebelumnya; (c) hasil belajar tidak sebanding dengan usaha yang dilakukan; (d) lamban dalam menyelesaikan tugas; (e) bersikap acuh terhadap proses belajar, misalnya tidak peduli ketika mendapat nilai rendah; (f) menunjukkan perilaku menyimpang, seperti sering membolos atau pulang lebih awal; dan (g) mengalami gangguan emosional, misalnya mudah tersinggung, menyendiri, atau bersikap agresif. (Utami, 2020)

Kesulitan belajar ini berdampak langsung pada kelancaran proses pendidikan. Terutama pada jenjang sekolah dasar, keberhasilan siswa dalam belajar akan menjadi fondasi penting bagi pencapaian di tingkat pendidikan berikutnya. Sehubungan dengan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema penelitian di SDN sempu kecamatan ngebel kabupaten ponorogo tentang "Pendampingan Guru dalam Meningkatkan kemampuan Literasi Siswa kelas 3 SDN Sempu"

2. METODE

Dalam penerapan artikel ini penulis menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) yang menitikberatkan pada pemanfaatan potensi serta sumber daya yang ada di komunitas sebagai fondasi pengembangan. Pendekatan ini berorientasi pada penggalian kekuatan dari dalam masyarakat, seperti kompetensi individu, dukungan keluarga, peran sekolah, dan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekitar. Dengan kerangka tersebut, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi serta memanfaatkan aset yang dimiliki siswa, guru, maupun lingkungan sekolah sebagai upaya dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul.

3. HASIL PENELITIAN

Pendampingan Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas 3 SDN Sempu Kecamatan Ngebel

Minat belajar siswa SDN Sempu terhadap prestasi belajar secara umum sudah cukup baik. Hal ini tercermin dari antusias mereka dalam setiap mengikuti proses pembelajaran, keberanian untuk mengajukan pertanyaan, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Meskipun demikian, masih ada sebagian siswa yang mengalami hambatan, terutama dalam keterampilan membaca dan menulis. Situasi ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat penguasaan literasi dasar antar siswa, sehingga diperlukan perhatian lebih serta pendampingan khusus agar seluruh siswa dapat berkembang secara maksimal sesuai potensi yang dimiliki. (Rahmayanti, 2016)

Menurut Penelitian yang dilakukan di SDN Sempu, Dukuh Seglagah, Desa Sempu, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, memberikan gambaran mengenai kondisi sekolah, guru, dan siswa sebagai dasar analisis penelitian. Di sekolah ini terdapat 8 guru, terdiri atas 3 perempuan dan 5 laki-laki, serta 9 siswa kelas 3 yang menjadi fokus utama penelitian. Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan literasi siswa kelas 3 melalui pendampingan guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta orang tua, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Namun, pendampingan yang dilakukan guru memberikan kontribusi positif, karena mampu menumbuhkan motivasi, meningkatkan pemahaman, dan secara bertahap membantu siswa mengembangkan keterampilan literasinya sesuai dengan tahap perkembangan.

a. Peran Pendampingan Guru

Peran pendampingan guru dalam membentuk peserta didik agar memiliki karakter yang baik sangatlah penting. Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan, sehingga mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik. Selain itu, keterlibatan guru dalam kegiatan ekstra kurikuler juga memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif, karena kedekatan dengan siswa semakin terbangun. (Rahayu & Firmansyah, 2018)

Sebagai figur teladan, guru menjadi contoh nyata bagi peserta didik, sehingga keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pribadi seorang guru dapat menjadi cerminan yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Penciptaan suasana belajar yang kondusif juga menjadi aspek penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya sikap anti-kekerasan. Penerapan disiplin melalui aturan kelas oleh guru berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Suasana yang kondusif tidak hanya membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mempermudah guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter, termasuk nilai anti-kekerasan, ke dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi di kelas 3 SDN Sempu menunjukkan bahwa masih ada siswa yang mengalami keterlambatan dalam literasi membaca dan menulis. Dalam hal ini, guru berperan aktif memberikan pendampingan khusus dengan cara membimbing siswa secara langsung. Guru membantu anak berlatih membaca teks sederhana, mengeja kata per kata, serta melatih menulis kalimat pendek agar

anak terbiasa dan lebih lancar. Selain mendampingi secara akademik, guru juga berusaha menjadi motivator bagi siswa. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak cepat bosan, memberi pujian setiap kali siswa berhasil melakukan kemajuan kecil, serta menumbuhkan rasa percaya diri agar anak tidak merasa tertinggal dari teman-temannya. Guru juga menunjukkan sikap sabar dan telaten sehingga anak merasa nyaman untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa faktor utama yang memengaruhi keterlambatan literasi siswa kelas 3 SDN Sempu adalah aspek mental dan motivasi belajar anak. Beberapa siswa menunjukkan rasa kurang percaya diri serta mudah merasa bosan ketika menghadapi kesulitan membaca dan menulis. Selain faktor internal tersebut, lingkungan belajar juga memiliki pengaruh besar. Dukungan orang tua di rumah, baik berupa pendampingan belajar maupun pemberian semangat, sangat menentukan perkembangan kemampuan literasi anak. Kebiasaan membaca di rumah juga menjadi faktor penting, karena anak yang terbiasa berinteraksi dengan bahan bacaan cenderung lebih cepat menguasai keterampilan membaca dan menulis dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki kebiasaan tersebut. Dengan demikian, motivasi siswa serta dukungan lingkungan, terutama dari orang tua, berperan penting dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar mereka.



Gambar 1. Wawancara dengan guru kelas 3 SDN Sempu

Foto ini mendokumentasikan momen wawancara dengan Bu Silvi, wali kelas 3 SDN Sempu. Wawancara tersebut dilakukan untuk menggali informasi mengenai pendampingan dan perkembangan siswa kelas 3, terutama bagi anak-anak yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Pada kesempatan ini, Bu Silvi memaparkan berbagai langkah yang ditempuh guru dalam memberikan bimbingan, baik melalui proses belajar mengajar di kelas maupun melalui pendampingan khusus, guna membantu siswa meningkatkan kemampuan literasi dasarnya. Tujuan dari wawancara ini tidak hanya untuk memperoleh gambaran kondisi siswa secara umum, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan literasi mereka. Dari penuturan Bu Silvi, terlihat jelas bahwa peran guru kelas sangat krusial dalam memberikan perhatian, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, serta menjalin kerja sama dengan orang tua agar siswa memperoleh dukungan secara maksimal. Dokumentasi ini menjadi bagian penting dalam penelitian

yang difokuskan pada upaya peningkatan kemampuan literasi siswa di tingkat sekolah dasar.

b. Kemampuan literasi siswa

Pendidikan dan kemampuan literasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tingkat literasi suatu bangsa menjadi salah satu faktor penentu langsung terhadap kemajuan negara tersebut. Individu yang berpendidikan diharapkan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Secara historis, Tarwotjo menjelaskan bahwa hasil dari aktivitas literasi, khususnya dalam bentuk tulisan, merupakan warisan intelektual yang tidak dijumpai pada masa prasejarah. Dengan kata lain, tanpa adanya tulisan, peradaban manusia akan sama seperti pada masa prasejarah. Tulisan menjadi media penting yang merekam perjalanan sejarah dan memungkinkan pengetahuan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, bahkan dapat bertahan hingga berabad-abad lamanya.

Menurut hasil survei United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menyatakan bahwa tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya berada pada angka 0,001 persen. Hal ini berarti hanya satu dari seribu penduduk yang memiliki minat membaca serius. Kondisi tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat 124 dari 187 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Rendahnya minat baca ini berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), sehingga masyarakat Indonesia akan kesulitan bersaing dengan negara-negara lain di kawasan ASEAN. Upaya peningkatan minat baca dapat dimulai dari lingkungan sekolah, di mana kegiatan pembelajaran selalu melibatkan aktivitas membaca. Oleh karena itu, pengembangan budaya membaca di sekolah menjadi sangat penting sebagai fondasi untuk meningkatkan kualitas literasi masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 3 SDN Sempu, ditemukan bahwa salah satu siswa bernama Andika masih mengalami kesulitan dalam keterampilan membaca. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, Andika terlihat belum lancar membaca teks sederhana. Ia masih berada pada tahap mengeja huruf demi huruf untuk membentuk kata, sehingga membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan teman sebayanya.

Hasil wawancara dengan guru kelas juga menguatkan temuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa kemampuan membaca Andika masih tertinggal karena ia belum mampu membaca secara utuh dan lancar. Selain itu, orang tua Andika menyampaikan bahwa anaknya jarang berlatih membaca di rumah, sehingga perkembangannya berjalan lebih lambat. Hal ini menunjukkan bahwa Andika masih memerlukan pendampingan khusus, baik di sekolah maupun di rumah, agar keterampilan membacanya dapat berkembang secara bertahap.



Gambar 2. Pendampingan siswa dalam proses belajar membaca, menulis dan menghafal

Foto ini menampilkan kegiatan pendampingan siswa kelas 3 SDN Sempu yang berfokus pada penguatan keterampilan dasar, yakni membaca, menulis, dan menghafal. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa pendamping berinteraksi secara langsung dengan siswa, baik melalui bimbingan perorangan maupun dalam kelompok kecil. Terlihat siswa antusias mengikuti arahan pendamping sambil memegang buku, sementara pendamping memberikan penjelasan, latihan, serta dorongan motivasi agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Kegiatan pendampingan ini menjadi salah satu strategi untuk membantu siswa yang masih mengalami hambatan dalam literasi dasar. Dengan adanya bimbingan yang intensif dan terstruktur, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis secara bertahap, sekaligus mengasah daya ingat melalui aktivitas menghafal. Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pendamping dan siswa, yang tidak hanya menekankan pencapaian akademis, tetapi juga membangun rasa percaya diri serta semangat belajar. Dokumentasi ini memperlihatkan bahwa pendampingan memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan literasi dasar di sekolah dasar, sekaligus menegaskan bahwa kolaborasi antara guru, pendamping, dan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan bermakna.

4. KESIMPULAN

Melalui Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN Sempu, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami keterlambatan dalam kemampuan literasi, khususnya membaca, seperti yang dialami oleh Andika di kelas 3. Andika masih berada pada tahap mengeja sehingga memerlukan perhatian dan pendampingan khusus dari guru maupun dukungan orang tua di rumah. Faktor utama yang memengaruhi keterlambatan ini tidak hanya berasal dari aspek motivasi dan mental siswa, tetapi juga dari lingkungan belajar, termasuk kebiasaan membaca di rumah serta dukungan orang tua. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik sekaligus motivator sangat penting dalam memberikan bimbingan intensif, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta menanamkan semangat agar siswa lebih termotivasi untuk berlatih. Dengan kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, diharapkan kemampuan literasi siswa dapat berkembang lebih

optimal dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

REFERENSI

- Hidayati, A., Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., Fitria, D., & Sembiring, A. (2024). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 75–80.
- Mokoagow, S. (2021). Peran guru pendamping dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(1), 20–26.
- Muzaki, A. (2019). Analisis kemampuan literasi matematis siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 493–502.
- Rahayu, G. D. S., & Firmansyah, D. (2018). Pengembangan pembelajaran inovatif berbasis pendampingan bagi guru sekolah dasar. *Abdimas Siliwangi*, 1(1), 17–25.
- Rahmayanti, V. (2016). Pengaruh minat belajar siswa dan persepsi atas upaya guru dalam memotivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMP di Depok. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2). <http://www.journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/1027>
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–101.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.